

## ANALISIS PENGARUH STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN

*Benny Oktaviano, Akuntansi STIE Pelita Bangsa*

### ABSTRAK

*Penelitian ini secara empiris bertujuan melakukan pengujian terhadap pengaruh antara kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan.*

*Sampel terdiri 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2010-2014. Logistik regresi digunakan untuk menguji hipotesis.*

*Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Selain itu komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.*

**Keywords:** struktur tata kelola perusahaan, rasio keuangan, kondisi kesulitan keuangan

### Latar Belakang

Kondisi perekonomian global sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian suatu negara seringkali berpengaruh terhadap kinerja keuangan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Di tahun 2008 terjadi krisis ekonomi dunia yang berdampak pada bangkrutnya banyak perusahaan di Amerika. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Penurunan daya beli masyarakat berdampak pada menurunnya pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga menyebabkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Liana dan Sutrisno (2014) menyebutkan bahwa jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik kinerja keuangan perusahaan maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa

terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diakibatkan dari dua hal yakni kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston dan Brigham, 2005 dalam Saleh dan Sudiyatno, 2013).

Menurut Ali (2009) dalam Liana dan Sutrisno (2014) bahwa kondisi kesulitan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. Tolok ukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan serta laporan kinerja manajemen dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berguna dalam memberikan informasi terutama mengenai kinerja dan posisi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mendukung para investor dan manager perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam berinvestasi maupun menentukan langkah strategis perusahaan. Nindita *et.al.* (2014) menyatakan prediksi mengenai kondisi kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan dini yang berguna dalam mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Alwi, 1994 dalam Liana dan Sutrisno, 2014). Para analis laporan keuangan biasanya menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan juga untuk membandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya di dalam industri yang sama dan di tahun yang sama.

Pihak-pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan umumnya melakukan prediksi kekuatan keuangan dan mereka dapat bereaksi terhadap sinyal-sinyal kondisi kesulitan keuangan. Sinyal kondisi kesulitan keuangan dapat berupa penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan dari bank dan tanda-tanda lainnya yang berkaitan dengan pengetatan pengeluaran uang perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Rasio keuangan perusahaan merupakan faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Likuiditas, *Leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan merupakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kondisi perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang kecil atau buruk maka akan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Mas'uddanSrengga, 2013).

Analisis rentabilitas/profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas dari suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan menanggung beban operasional yang efisien sehingga diperoleh keuntungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka tidak akan mengalami kesulitan baik dalam melaksanakan pendanaan untuk kegiatan operasionalnya maupun membayar kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga risiko terjadinya kondisi kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.

Rasio *leverage* memiliki fungsi dalam mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan membutuhkan modal ketika menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana pendanaan modal perusahaan dapat diperoleh dari penjualan saham atau meminjam hutang dari pihak ketiga. Rasio *leverage* timbul karena adanya aktivitas pendanaan yang berasal dari hutang kepada pihak ketiga. Tingginya jumlah hutang kepada pihak ketiga berbanding lurus dengan meningkatnya *leverage* perusahaan. Tingginya *leverage* perusahaan dapat menimbulkan risiko kegagalan pembayaran bila *cash flow* perusahaan tidak mampu untuk menutupi jumlah pembayaran hutang yang telah jatuh tempo, ini

berarti bahwa dengan tingginya tingkat *leverage* perusahaan akan mengakibatkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan semakin mampu untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo di masa depan sehingga dapat menghindari kondisi *kesulitan keuangan*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang baik serta dapat mengimplementasikan strategi tersebut melalui aktivitas operasional yang berjalan dengan semestinya. Menurunnya tingkat penjualan dapat menimbulkan ancaman atas kelangsungan hidup perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya laba dan kinerja keuangan perusahaan. Menurunnya laba dan disertai dengan menipisnya *cash flow* perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan serta risiko gagal bayar terhadap hutang-hutang perusahaan. Risiko gagal bayar terhadap hutang perusahaan serta menurunnya kinerja perusahaan merupakan indikator terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut.

Salah satu faktor *non* keuangan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan adalah tata kelola perusahaan. Ujijantho (2007) dalam Widiasaputri (2012) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya. Tujuan tata kelola perusahaan menurut Al-Haddad *et al.* (2011) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta melindungi *stakeholder* perusahaan. Penerapan struktur tata kelola perusahaan yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*kesulitan keuangan*).

Faktor-faktor dalam struktur tata kelola perusahaan antara lain kepemilikan institusional, komisaris independen dan kompetensi komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tata kelola perusahaan. Menurut Cornet *et al.*,

(2006) dalam Putri dan Merkusyawati (2014) kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga kondisi kesulitan keuangan dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. (Bodroastuti, 2009).

Dewan komisaris berperan untuk memonitor implementasi dari kebijakan direksi. Peran dewan komisaris dalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Dewan komisaris umumnya membentuk komite-komite yang berfungsi dalam membantu dewan komisaris ketika melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya yaitu salah satunya dengan membentuk komite audit.

Kompetensi komite audit sangat berperan penting dalam membantu tugas dewan komisaris karena hal tersebut menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya. Kompetensi komite audit dapat membantu meningkatkan keuangan perusahaan sehingga mengurangi terjadinya potensi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amendola (2011), Bandyopadhyaya (2006) dan Lieu (2008) menunjukkan bahwa penggunaan faktor keuangan dan faktor *non* keuangan dapat meningkatkan akurasi dalam melakukan prediksi kondisi kesulitan keuangan. Bandyopadhyaya (2006) dalam Nindita *et.al* (2014) menyatakan bahwa tujuan dari penelitiannya tidak hanya mengembangkan model peringatan dini berkaitan dengan tujuan prediksi kebangkrutan perusahaan di negara berkembang seperti India, tetapi juga menciptakan model yang dapat mengestimasi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio *non* keuangan yang dapat meningkatkan akurasi dari prediksi kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian terdahulu menggunakan berbagai cara dalam mengetahui kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Putri dan Merkusiwati (2014), Saleh dan Sudiyatno (2013) dan Satriana dan Fuad (2013) menggunakan *earning per share* (EPS) negatif sebagai indikator adanya kondisi kesulitan keuangan. Haq *et.al* (2013) dan Widyasaputri (2012) menggunakan *net operating income* negatif selama dua tahun berturut-turut untuk mendefinisikan kondisi *kesulitan keuangan*. Nindita *et.al* (2014) menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan apabila arus kas yang dimilikinya negatif, *earning per share* negatif dan *net operating income* menjadi negatif. Liana dan Sutrisno (2014) menggunakan *Z score* sebagai alat untuk mengukur terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Pada kenyataannya, masalah kondisi kesulitan keuangan merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status kondisi kesulitan keuangan tetap dapat diprediksi.

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor keuangan dan *non* keuangan dalam memprediksi masalah kondisi kesulitan keuangan yang masih menarik untuk diteliti dan mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam laporan keuangan auditan bagi calon investor sebagai acuan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Mengingat kasus krisis keuangan dunia beberapa tahun lalu, banyak investor yang terjebak atas laporan keuangan yang disajikan karena mereka terpaku hanya pada faktor-faktor keuangan saja. Alasan penggunaan variabel kepemilikan institusional dibandingkan kepemilikan manajerial yang asumsinya manajer lebih banyak mengetahui kinerja perusahaan dari pada institusi adalah dengan adanya penerapan kerangka IFRS (*International Financial Reporting Standard*) maka pengungkapan laporan keuangan harus lebih transparan dan mendetil serta wajar sehingga para investor institusional akan mampu mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan diharapkan resiko kondisi kesulitan keuangan dapat berkurang dengan meningkatnya pengawasan dari investor institusional. Penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas maka penulisan penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan

kinerja keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian (Putri dan Merkusiwati 2014) dan penelitian (Liana dan Sustrino 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penggabungan variabel-variabel independen dari penelitian (Putri dan Merkusiwati 2014) dan penelitian (Liana dan Sustrino 2014). Penggabungan variabel tersebut dikarenakan pada kebanyakan penelitian sebelumnya tidak membahas secara lengkap variabel-variabel yang seharusnya di masukkan dalam penelitian. Selain itu variabel-variabel tambahan tersebut juga merupakan rasio keuangan yang berdampak penting sehingga mempunyai pengaruh yang besar bagi prediksi kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian ini mempergunakan sampel data yang diambil pada tahun 2010–2014. Alasan dari pemilihan tahun tersebut dikarenakan penelitian-penelitian pendahulu menggunakan tahun dimana masih terjadi krisis ekonomi global yakni 2008-2009, dengan penggunaan tahun 2010 yaitu dua tahun setelah terjadinya krisis ekonomi maka diharapkan hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu karena ditahun 2010 telah terjadi pemulihan krisis ekonomi. Menurut Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa indikator makroekonomi Indonesia selama tahun 2010 menunjukkan adanya perbaikan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,1%, sedangkan tingkat inflasi hingga November berhasil ditahan pada level 6,33%. Hal ini didukung oleh rendahnya tingkat suku bunga BI yang dipertahankan pada level 6,5%. Rendahnya tingkat suku bunga acuan ini menyebabkan sektor kredit mengalami peningkatan tajam sehingga sukses memompa pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari meningkatnya pertumbuhan kredit yang hingga bulan oktober mencapai 19,3%. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat konsistensi hasil penelitian sebelumnya dengan variabel-variabel yang sama ditahun-tahun setelah terjadinya krisis ekonomi global. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini diberi judul

**“ANALISIS PENGARUH STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN”.**

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi adalah suatu kontrak yang terjadi ketika satu atau lebih prinsipal melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi kepentingan prinsipal dan kemudian pihak prinsipal melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen yang mengambil alih penuh dalam melaksanakan pengambilan keputusan maka mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Adanya ketakutan dari agen dalam mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik menyebabkan adanya kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang berpikir secara ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Shareholders atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan shareholders, sebagian dikarenakan adanya moral hazard.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pihak ketiga yang independen dalam perusahaan adalah komisaris independen dan komite audit. Mereka melakukan pengawasan atas kinerja agen atau manajer perusahaan dengan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan dan juga kinerja operasi perusahaan. Selain oleh pihak ketiga yang independen, Agency conflict dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional). Menurut Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan sehingga tercapainya maksimalisasi nilai perusahaan karena adanya kontrol kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

## Penelitian Terdahulu

Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Hasil penelitian Crutchley (1999) dan Nur DP (2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Pang Tien (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai alat prediksi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan di Italia.

Bodroastuti (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Widyasaputri (2012) meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitiannya, dia menggunakan jumlah persentase kepemilikan institusional yang berasal dari institusi perusahaan sebagai proksi kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian Widyasaputri (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan karena struktur kepemilikan usaha yang tidak menyebar merata sehingga menyebabkan pengendalian saham terhadap manajemen cenderung lemah. Menurut penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan karena adanya dengan adanya kepemilikan saham mayoritas maka mengakibatkan transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang. Penelitian Nindita dan Moeljadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan dikarenakan institusi investor bukan merupakan pemilik utama sehingga mereka tidak dapat memantau kinerja manajer secara baik.

Hasil penelitian mengenai pengaruh independensi dewan terhadap kondisi kesulitan keuangan masih beragam. Penelitian Wardhani (2006) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi tekanan keuangan. Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja. Penelitian Bodroastuti (2009) menyatakan hasil yang berbeda dengan penelitian Wardhani (2006) yaitu jumlah dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Keadaan tersebut memberikan arti bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih besar justru mempertinggi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kurangnya independensi dari komisaris independen dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa kompetensi audit tidak berpengaruh signifikan pada kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor eksternal yaitu hal-hal diluar perusahaan yang berada di luar kontrol perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Fitdini (2009) dalam Putri dan Merkusiwati (2014), Triwahyuningtias (2012) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009), Saleh dan Audiyatno (2013), Liana dan Sutrisno (2014), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Menurut penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa bahwa total *liabilities to total asset* tidak berpengaruh yang terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) juga mendukung penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa bahwa total *liabilities to total asset* tidak berpengaruh yang terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan, Selain itu penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) juga memakai proksi *leverage* yaitu *current liabilities to total asset* dengan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Temuan tersebut juga sesuai dengan Penelitian Mas'u pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian Yuanita (2010) memberikan hasil temuan yang

berbeda yaitu *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan *perusahaan*. Penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) dan Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka akan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan hasil yang berbeda dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) karena menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menggunakan proksi laba bersih dibagi total aktiva menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi rasio *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Pranowo *et.al.* (2010) dan Nindita (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *net profit to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Yuanita (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *net income total sales ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Mas'ud dan Srengga (2013) menunjukkan hasil penelitian mereka yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Haq *et.al.* (2013) dan Saleh dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Khatib dan Horani (2014) menyatakan bahwa ROE dan ROA sebagai proksi profitabilitas yang penting sebagai alat prediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Demikian dengan penelitian Liana dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *net profit margin* berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Setiawan (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Bodroastuti (2009) mengambil tema mengenai jumlah dewan direksi, jumlah komisaris, kepemilikan publik, jumlah dewan direksi yang keluar, kepemilikan perusahaan dan kepemilikan direksi terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sampel yang diambil dalam

penelitian ini berjumlah 19 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 95 perusahaan amatan selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel struktur kesulitan keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan adalah jumlah dari dewan direksi dan jumlah dewan komisaris, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menggunakan tema pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Struktur tata kelola perusahaan yang diteliti disini antara lain kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit. Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Merkusiwati bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kesulitan keuangan sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan, sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan.

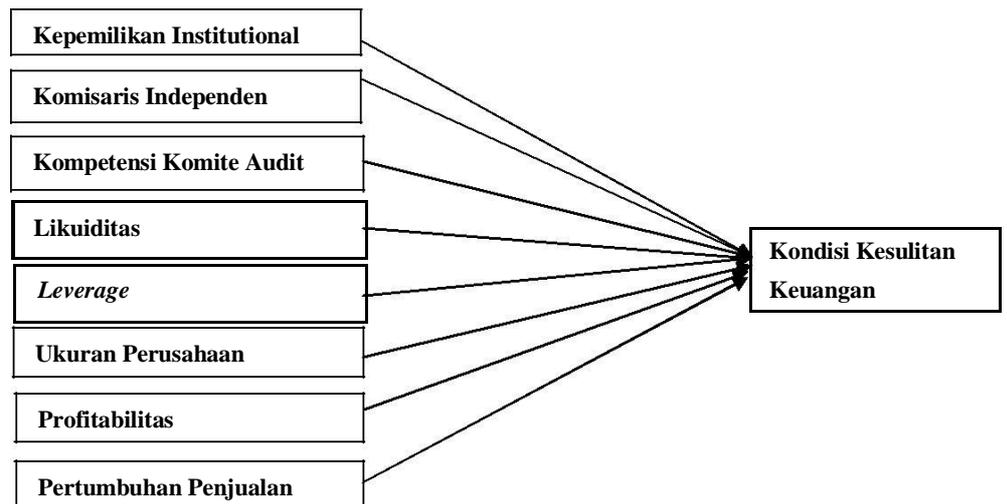
Penelitian Liana dan Sutrisno (2014) mengambil tema rasio keuangan yang diprediksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel rasio keuangan diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan *Z-score* sebagai variabel independen.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil dari 81 perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling* dengan tahun amatan selama tiga tahun yaitu 2009-2011. Hasil penelitian Liana dan Sutrisno adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan variabel profitabilitas tidak

berpengaruh ketika laba perusahaan menurun namun kewajiban dan biaya-biaya lain masih dapat perusahaan penuhi dengan dana internal maupun eksternal perusahaan sehingga keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

### Rerangka Konseptual

Kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana peneliti membangun hubungan antar beberapa variabel penting dari masalah yang dihadapi. Adapun masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian di atas mengenai gambaran menyeluruh penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai pengaruh yang terjadi terhadap kondisi kesulitan keuangan maka disajikan dalam gambar 2.1:



**Gambar 2.1.**

### Rerangka Konseptual

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka hipotesis untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut:

#### **Kepemilikan Institusional terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Menurut Fuad dan Satriana (2013) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional, maka investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan dan hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan tersebut. Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang akan mempengaruhi kebijaksanaan manajemen. Hasil penelitian Crutchley (1999) dan Nur Dp (2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional maka biaya agensi dapat dikurangi serta diminimalkan (Bodroastuti, 2009). Hasil penelitian Emrinaldi (2007) mendukung pernyataan tersebut bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan.

Ha1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

#### **Komisaris Independen terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Teori agensi menyatakan bahwa komisaris independen dibutuhkan dalam dewan komisaris sehingga adanya pengawasan dan kontrol atas tindakan-tindakan direksi agar tidak bertindak dan berperilaku oportunistik dalam menjalankan kerja mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menyatakan bahwa komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*controveiling power*), yang berarti adalah dengan

adanya komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Demikian perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik. Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

### **Kompetensi komite audit terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen. Anggota komite audit hanya berjumlah satu orang yang berasal dari komisaris dimana komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota dari komite audit selain ketua komite audit harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Komite audit memiliki peran untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan sehingga tanggung jawab yang diemban oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Komite audit yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang tinggi dalam bidang keuangan tentu akan mampu mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Otoritas jasa keuangan (2014) menyatakan dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.33/POJK.04/2014 mengenai direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik bahwa komisaris independen yang menjabat sebagai komite audit hanya dapat diangkat kembali pada komite audit untuk 1 (satu) periode masa jabatan komite audit berikutnya.

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), kompetensi komite audit sangat diperhitungkan ketika komite audit menjalankan tugasnya. Kompetensi audit menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite

audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha3: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

### **Likuiditas terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan tersebut dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya (Afriyeni, 2012). Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini yang diasumsikan mampu menjadi alat prediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan diukur dengan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) dan Triwahyuningtias dan Muharam (2012) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami kesulitan keuangan.

Ha4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

### **Leverage terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

*Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang)

Apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidas (Srengga, 2013). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Riyanto

(2001) dalam Saleh dan Sudiyatno (2013) variabel *leverage* digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar *debt ratio*, maka semakin besar resiko kesulitan keuangan yang akan dihadapi karena perusahaan memiliki kemungkinan menghadapi kesulitan dalam membayar hutang tersebut apabila jumlah hutang tersebut lebih besar dari total aset.

Ha5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan

### **Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, memberikan pengaruh negatif pada kesulitan keuangan, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak akan semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari masalah kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011) dalam (Sastriana dan Fuad, 2013). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset, hal ini disebabkan ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Hendriani (2011) dalam Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan semakin besar perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (Sastriana dan Fuad, 2013)

Ha6: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

### **Profitabilitas terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Weston dan Copeland (2005) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio *return on assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut (Afriyeni, 2012). Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha7: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

### **Pertumbuhan Penjualan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan**

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) karena penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba (Setyarno et.al. 2007).

Menurut Widardjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam memasarkan dan menjual produk. Besarnya pertumbuhan penjualan menyebabkan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan maka akan mengurangi resiko terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan

sehingga semakin besar rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil resiko terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Ha8: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* dan variabel terkait berbentuk skala ordinal.

Persamaan regresi logistiknya yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{FDSTRESS}}{1 - \text{FDSTRESS}} = \alpha - \beta_1 \text{KINS} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KOADT} + \beta_4 \text{LEVERAGE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{PROFIT} + \beta_7 \text{GROWTH} + e$$

FDSTRESS = Kondisi kesulitan keuangan (1 jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, 0 jika tidak mengalami kesulitan keuangan)

$\alpha$  = Konstanta

KINS = Kepemilikan Institusional

KI = Komisaris Independen

KOADT = Kompetensi Komite Audit

LIKUID = Likuiditas Perusahaan

LEVERAG

E = Rasio *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROFIT = Rasio Profitabilitas

GROWTH = Pertumbuhan Penjualan

e = Residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari periode 2010 sampai dengan 2014. Selama periode tersebut tercatat sebanyak 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan terdapat 123 perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada tahun 2010-2014. Dari semua perusahaan tersebut saham perusahaannya aktif diperdagangkan dan menerbitkan laporan keuangan auditan. Proses pemilihan sampel telah menghasilkan 24 perusahaan dengan total 120 data observasi. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlihat dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010 sampai dengan 2014	143
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak listed secara konsisten di BEI tahun 2010 sampai dengan tahun 2014	(20)
3.	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak berakhir pada tanggal 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian bersih sekurang-kurangnya dua tahun pada masa penelitian	(97)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan audit lengkap	(0)
6.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk keseluruhan variabel	(0)
<b>Jumlah perusahaan</b>		24
<b>Jumlah data selama 5 tahun penelitian</b>		120

### Analisis Hasil Penelitian

#### Statistik Deskriptif

Dengan analisis statistik deskriptif dapat mengetahui jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Dengan menggunakan SPSS 19 maka hasil uji statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2. di berikut ini.

**Tabel 4.2.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINS	120	0,0000	0,9939	0,7369	0,1992
KI	120	0,2500	0,6700	0,4085	0,1069
KOADT	120	0	1	0,9200	0,2780
LIKUID	120	0,0076	13,0809	1,3842	1,9487
LEVERAGE	120	0,0393	3,3421	0,8936	0,6566
SIZE	120	23,0825	32,0517	27,8226	1,8103
PROFIT	120	-0,7558	0,1010	-0,0590	0,1300
GROWTH	120	-0,9017	12,3078	0,2667	1,3162
FDSTRESS	120	0	1	0,6300	0,4840
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

**Tabel 4.3.**  
**Tabel Frekuensi**

**Tabel Frekuensi Kualitas Audit**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NONFIN	10	8,3	8,3	8,3
FIN	110	91,7	91,7	100,0
Total	120	100,0	100,0	

**Tabel Frekuensi Kesulitan Keuangan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NONFD	44	36,7	36,7	36,7
FD	76	63,3	63,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Pada tabel hasil statistik deskriptif dapat diketahui nilai minimum, maksimum, nilai mean (rata-rata) dan standard deviasi dari masing-masing variabel. Nilai N menunjukkan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 120 perusahaan manufaktur dari tahun 2010–2014. Hasil uji deskriptif di atas menunjukkan bahwa :

1. Kepemilikan institusional (KINS) diukur dengan menggunakan proksi persentase kepemilikan institusional pada perusahaan amatan memiliki rata-rata sebesar 0,7369 hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan dikuasai oleh sebesar 73,69 persen kepemilikan institusional, standar deviasi sebesar 0,1992 yang berarti ada penyimpangan sebesar 19,92 persen dari nilai sebenarnya untuk kepemilikan institusional, dengan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,9939 memiliki arti bahwa ada perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional sebesar nol persen dan ada perusahaan yang memiliki kepemilikan

- institusional terbesar sebesar 99,39 persen.
2. Komisaris independen (KI) yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 0,4085 yang berarti 40,85 persen jumlah rata-rata komisaris independen dibandingkan dewan komisaris, standar deviasi sebesar 0,1069 yang berarti ada penyimpangan nilai sebesar 10,69 dari nilai sebenarnya dari komisaris independen, dengan nilai minimum sebesar 0,2500 yang berarti ada perusahaan sampel yang memiliki hanya sejumlah 25% dewan komisaris independen dibandingkan jumlah dewan komisaris dan nilai maksimum sebesar 0,6700 yang berarti ada perusahaan sampel yang memiliki jumlah komisaris independen dengan total sebesar 67 persen dari total jumlah dewan komisaris.
  3. Kompetensi komite audit (KOADT) memiliki nilai minimum sebesar 0 yaitu sebanyak 10 perusahaan yang anggota komite auditnya tidak memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan dibidang keuangan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 110 perusahaan yang anggota komite auditnya memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan dibidang keuangan.
  4. Likuiditas (LIKUID) yang diukur dengan *current ratio* memiliki rata-rata sebesar 1,3842 yang artinya rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki total aset lancar 1,3242 kali lebih besar daripada hutang lancarnya, standar deviasi sebesar 1,9487 yaitu adanya penyimpangan nilai dari nilai sebenarnya sebesar 1,9487, dengan nilai minimum sebesar 0,0076 yang berarti perusahaan dengan nilai likuiditas terendah tersebut memiliki rasio likuiditas yang buruk karena besar aset lancarnya lebih kecil daripada hutang lancarnya dan nilai maksimum sebesar 13,0809 yang berarti perusahaan sampel penelitian tersebut dengan nilai rasio likuiditas tertinggi tersebut dimana nilai aset lancarnya 13,0809 kali lebih besar daripada hutang lancarnya.
  5. Leverage (LEVERAGE) yang diukur dengan rasio *leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,8936 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki total hutang sebesar 0,8936 kali dari total aset, standar deviasi sebesar 0,6566 yaitu adanya penyimpangan nilai dari nilai sebenarnya sebesar 0,6566, dengan nilai minimum sebesar 0,0393 yang berarti perusahaan sampel penelitian terendah memiliki total hutang sebesar 0,0393 dari total asetnya dan nilai maksimum sebesar 3,3421 yang berarti perusahaan sampel penelitian dengan nilai rasio

- leverage* tertinggi dengan total hutang 3,3421 kali lebih besar daripada total aset.
6. Ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan natural logaritma memiliki rata-rata sebesar 27,8226, standar deviasi sebesar 1,8103 yang artinya adanya penyimpangan sebesar 1,8103 dari nilai sebenarnya, dengan nilai minimum sebesar 23,0825 yaitu untuk nilai terendah dari total aset perusahaan sampel yang diolah dengan *natural log* dan nilai maksimum sebesar 32,0517 yaitu nilai tertinggi dari total aset perusahaan yang telah diolah dengan *natural log*.
  7. Profitabilitas (PROFIT) yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) memiliki rata-rata sebesar -0,0590 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rugi bersih per total aset sebesar -0,0590, standar deviasi sebesar 0,1300 yaitu adanya penyimpangan sebesar 0,1300 dari nilai sebenarnya, dengan nilai minimum sebesar -0,7558 yang berarti perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rugi bersih dibandingkan total aset dengan nilai minimum sebesar -0,7558 dan nilai maksimum sebesar 0,1010 yang berarti perusahaan sampel penelitian memiliki laba bersih dibandingkan total aset dengan nilai maksimal sebesar 0,1010.
  8. Pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki rata-rata sebesar 0,2667 yang berarti rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan amatan sebesar 26,67 persen, standar deviasi sebesar 1,3162 yaitu adanya penyimpangan sebesar 13,162 dari nilai sebenarnya, nilai minimum sebesar -0,9017 yang berarti bahwa perusahaan dengan nilai penurunan penjualan terendah dalam penelitian ini adalah sebesar - 90,17 persen dan nilai maksimum sebesar 12,3078 yang berarti ada perusahaan amatan yang memiliki tingkat penjualan tertinggi sebesar 1230,78 persen.
  9. Kondisi kesulitan keuangan (FDSTRESS) memiliki nilai minimum sebesar 0 yaitu sebanyak 44 perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 76 perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

### Uji Hipotesis

### Uji Model Fit

Hasil pengujian untuk menilai keseluruhan model dapat dilihat pada tabel 4.4. dibawah ini:

**Tabel 4.4.**  
**Menilai Keseluruhan Model**

Keterangan	-2Log Likelihood
-2LL awal ( <i>Block Number</i> = 0)	157,723
-2LL akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	23,813

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.3. dapat terlihat nilai *-2Log Likelihood* dimana *-2LL* awal (*Block Number*= 0) sebesar 157,723 sedangkan pada *-2LL* akhir (*Block Number*= 1) sebesar 23,813. Terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 133,91. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### Uji Nagelkerke's R Square

Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat *R* pada *Table* 4.5. dibawah ini:

**Tabel 4.5.**  
**Nilai Nagelkerke's R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23,813	0,672	0,919

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.4. dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,919, yang berarti bahwa 91,9% variabel independen kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan dapat menjelaskan variabel dependen kondisi kesulitan keuangan dan sedangkan sisanya 8,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

#### Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini:

**Tabel 4.6.**  
**Menilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,945	8	0,999

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Pada tabel 4.5. menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas yang menunjukkan angka 0,999 yang

nilainya diatas 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan antara model dengan data atau dapat dikatakan model hipotesis mampu untuk memprediksi nilai observasinya dan berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan *fit*.

### Uji Ketepatan Prediksi

Hasil pengujian ketepatan prediksi dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Tabel ketepatan Prediksi**

	Observed	Predicted		
		Kondisi		Percentage Correct
		NONFD	FD	
Step 1	FDSTRESSNONFD	41	3	93,2
	FD	2	74	97,4
	Overall Percentage			95,8

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari Tabel 4.7. dapat dibaca bahwa menurut prediksi, perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 76, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah 74. Jadi ketepatan klasifikasi model ini adalah 74/76 atau 97.4%. Dan menurut prediksi, perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 44, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 41. Jadi ketepatan klasifikasi model ini adalah 41/44 atau 93,2%. Ketepatan klasifikasi keseluruhan model ini adalah 115 perusahaan (95,8%, 115/120)

Hasil dari klasifikasi kesalahan tipe 1 dan tipe 2 terdapat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Klasifikasi Kesalahan Tipe 1 dan Tipe 2**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Ketepatan estimasi	115	95,8%
Kesalahan tipe 1	2	1,7%
Kesalahan tipe 2	3	2,5%
Total	120	100%

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa sebanyak 115 perusahaan atau 95,8% yang diprediksi secara tepat. Kesalahan tipe 1 yaitu perusahaan yang diprediksi mempunyai kondisi kesulitan keuangan ternyata tidak mempunyai kondisi kesulitan keuangan sebanyak 2 perusahaan atau 1,7 %. Kesalahan tipe 2 yaitu perusahaan yang diprediksi tidak mempunyai kondisi keuangan perusahaan ternyata mempunyai kondisi keuangan perusahaan sebanyak 3 perusahaan atau 2,5 %.

**Pengujian Hasil Penelitian**

**Interpretasi Pengolahan Data**

Tabel 4.9. menunjukkan hasil parameter dan interpretasinya sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Tabel Hasil Parameter Penelitian**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Sig. One Tail	Exp(B)
Step 1(a) KINS	-7,920	4,672	2,874	1	0,090	0,045	0,000
KI	-0,877	7,799	0,13	1	0,910	0,455	0,416
KOADT	7,237	10,233	0,500	1	0,479	0,2395	1389,994
LIKUID	1,172	0,752	2,426	1	0,119	0,0595	3,229
LEVERAGE	-3,194	1,978	2,607	1	0,106	0,053	0,041
SIZE	1,094	0,635	2,972	1	0,085	0,0425	2,987
PROFIT	-326,061	135,616	5,781	1	0,016	0,008	0,000
GROWTH	0,181	0,796	0,052	1	0,820	0,41	1,199
Constant	-29,480	18,668	2,494	1	0,114	0,057	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.9. maka persamaan *logistic regression* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{1-FDSTRESS}{FDSTRESS} = -29,480 - 7,920 \text{ KINS} - 0,877 \text{ KI} + 7,237 \text{ KOADT} + 1,172 \text{ LIKUID} - 3,194 \text{ LEVERAGE} + 1,094 \text{ SIZE} - 326,061 \text{ PROFIT} + 0,181 \text{ GROWTH} + e$$

**Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Dari hasil pengujian tabel di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,045 dan *B* menunjukkan arah negatif (-7,920), berarti *Ha1* dapat diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai *Exp (B)* sebesar 0,000 dapat diinterpretasikan jika variabel kepemilikan institusional meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,000.

**Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Komisaris independen (KI) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,455 dan *B* menunjukkan arah negatif (-0,877), berarti *Ha2* tidak dapat diterima yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai *Exp (B)* sebesar 0,416 dapat diinterpretasikan jika variabel komisaris independen meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,416.

**Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Kompetensi komite audit (KOADT) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2395 dan  $B$  menunjukkan arah positif (7,237) yang berarti  $H_{a3}$  ditolak, berarti  $H_{a3}$  tidak dapat diterima yang artinya kompetensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 1389,994 dapat diinterpretasikan jika variabel kompetensi komite audit meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 1389,994.

**Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Likuiditas (LIKUID) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0595 dimana lebih besar  $B$  dan menunjukkan arah positif (1,172) yang berarti  $H_{a4}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Nilai Exp (B) sebesar 3,229 dapat diinterpretasikan jika variabel likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 3,229.

**Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Variabel *leverage* (LEVERAGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,053 dimana lebih besar  $B$  dan menunjukkan arah negatif  $\alpha = (0,05-3,194)$  yang berarti  $H_{a5}$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* (LEVERAGE) tidak berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 0,041 dapat diinterpretasikan jika variabel *leverage* meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,041.

**Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0425 dimana lebih kecil dari  $\alpha = B$  0,05 menunjukkan arah positif (0,011) yang berarti  $H_{a6}$  tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 2,987 dapat diinterpretasikan jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 2,987.

**Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.**

Profitabilitas (PROFIT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari  $\alpha = B$  menunjukkan arah negatif (-326,061) yang berarti  $H_{a7}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 0,000 dapat diinterpretasikan jika variabel profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,000.

### **Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan kesulitan.**

Pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,41 dan  $B$  menunjukkan arah positif (0,181) yang berarti  $H_0$  tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp ( $B$ ) sebesar 1,199 dapat diinterpretasikan jika variabel pertumbuhan penjualan meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 1,199.

### **Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Triwahyuningsih dan Muharam (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan manufaktur mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang adalah struktur kepemilikan institusional menurut Welsbach dalam Iramani (2007) yaitu apakah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau bahkan menuju kebangkrutan. Dengan demikian maka semakin besar institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Menurut Emrinaldi (2007) menyatakan semakin besarnya kepemilikan institusional, maka akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Namun penelitian ini tidak konsisten pada penelitian Bodroastuti (2009), Widyasaputri (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Nindita dan Moeljadi (2014), Putri dan Merkusiwati (2014).

#### **2. Pengaruh komisaris independen terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014). Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berperan dalam mengurangi kondisi kesulitan keuangan. Menurut Wardhani (2006) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya bersifat

formalitas atau hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas pengawasan (*monitoring*) yang dijalankan oleh komisaris.

Lama waktu bekerja komisaris independen dan jumlah anggota komisaris independen juga dapat mempengaruhi independensi dari komisaris independen tersebut karena komisaris yang bekerja cukup lama dalam perusahaan dan hanya berjumlah satu orang diasumsikan akan memiliki kepentingan yang sama dengan manajemen perusahaan sehingga independensi yang dimiliki akan berkurang ketika bekerja.

### **3. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014). Dari hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi dan latar belakang pendidikan keuangan komite audit tidak menjamin perusahaan untuk dapat menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal terkait dengan kondisi dari dalam perusahaan yang seharusnya dapat diatasi oleh pihak internal perusahaan yaitu dengan adanya komite audit yang efektif, namun faktor eksternal dapat disebabkan oleh hal-hal diluar kontrol dari perusahaan itu sendiri.

Di dalam Kep-643/BL/2012 menyatakan komite audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit yang bekerja dengan baik dengan kompetensi yang dimilikinya akan memberikan laporan dan informasi keuangan kepada dewan komisaris mengenai kondisi keuangan perusahaan tetapi keputusan mengenai hasil laporan dan informasi keuangan tersebut bergantung pada dewan komisaris menyampaikan kepada manajemen perusahaan dan juga bagaimana strategi manajemen yang diputuskan bersama dalam menjalankan operasional perusahaan. Laporan dan informasi keuangan yang disampaikan komite audit akan menjadi tidak efektif bila manajemen perusahaan tidak memiliki strategi dan pelaksanaan kebijakan perusahaan yang tidak sejalan dengan informasi dan laporan komite audit.

### **4. Pengaruh likuiditas terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Sren (2013), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan merkusiwati (2014). Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan likuiditas dihitung

dengan menggunakan *current ratio*, yang membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancar.

Dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang akan digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Jadi berapapun besar likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Hasil penelitian ini tidak konsisten pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010), Ardianto dan Prasetyono (2011), Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Haq *et.al.* (2013).

#### **5. Pengaruh *leverage* terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasetyono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), dan Liana dan Sutrisno (2014).. Hal ini disebabkan karena Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasetyono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014) *financial leverage* yang ditanggung oleh tiap perusahaan sampel berbeda-beda dan juga kemampuan perusahaan dalam mengolah laba dan menghasilkan penjualan berbeda-beda sehingga kemampuan perusahaan dalam mengurangi beban pokok hutang dan bunganya juga berbeda-beda. Perusahaan dengan *leverage* tinggi tetapi mampu untuk mengelola laba dan arus kasnya secara baik maka akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan karena perusahaan mampu membayar hutang perusahaan tetapi perusahaan dengan *leverage* tinggi tetapi memiliki kemampuan mengelola labanya buruk dan memiliki sedikit arus kas untuk membayar hutang dan pokok hutang maka akan memiliki resiko kondisi kesulitan keuangan.

#### **6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sastriana dan Fuad (2013). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).

Perusahaan publik dengan aset yang besar memerlukan pendanaan yang besar untuk modal usaha dan biaya operasional. Semakin besar perusahaan maka akan mengandalkan hutang kepada bank untuk memperoleh dana operasional bila dana internal tidak mencukupi. Pokok hutang bank dan bunga hutang yang cukup tinggi menyebabkan perusahaan harus membayar hutang tersebut dengan biaya yang cukup tinggi maka semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak beban operasional yang ditanggung. Perusahaan publik dengan beban operasional yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan pencapaian laba yang baik maka akan menimbulkan resiko kesulitan keuangan sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan karena masing-masing perusahaan publik memiliki pencapaian dan manajemen kinerja yang berbeda-beda dalam mengelola kinerja keuangan perusahaannya.

#### **7. Pengaruh profitabilitas terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010) Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Srengga (2013). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Afriyeni (2012), Almilia dan Kristijadi (2003), Liana dan Sutrisno (2014), Nindita dan Moeljadi (2014) dan Pranowo *et.al.* (2010).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dan kinerja keuangan merupakan faktor yang paling penting dalam mengurangi potensi kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentu akan mampu untuk mengurangi dan menghindari kondisi kesulitan keuangan.

#### **8. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi kesulitan keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tetapi tidak dimbangi usaha dari manajemen untuk mengelola agar laba dapat tercapai atau usaha untuk mengurangi beban operasional maka akan menyebabkan kerugian perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan dalam kondisi keuangan. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan karena tanpa strategi manajemen keuangan yang baik agar tercapai tingkat laba yang tinggi dan jumlah arus kas yang memadai untuk operasional perusahaan maka

perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya ditengah persaingan bisnis yang kuat.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan rasio keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Triwahyuningsih dan Muharam (2012). Namun tidak konsisten pada penelitian Bodroastuti (2009), Widyasaputri (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Nindita dan Moeljadi (2014), Putri dan Merkusiwati(2014).
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010) Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'udSrengga(2013). danNamun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Afriyeni (2012), Almilia dan Kristijadi (2003), Liana dan Sutrisno (2014), Nindita dan Moeljadi (2014) dan Pranowo *et.al.* (2010).
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014).
4. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).
5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Srengga (2013), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan merkusiwati (2014). Namun tidak konsisten pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010), Ardianto dan Prasentiono (2011), Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Haq *et.al.* (2013).
6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasentiono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), dan Liana dan Sutrisno (2014). Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Pranowo *et.al.*(2010), Yuanita (2010), Triwahyuningsih dan Muharam (2012).

7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sastriana dan Fuad (2013). Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).
8. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014).

### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah sampel perusahaan yang menjadi obyek penelitian hanya dari satu jenis industri saja yaitu manufaktur, sehingga tidak dapat menganalisis hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah tahun pengamatan yang terbatas hanya 5 tahun.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 8 variabel independen yang terdiri dari 5 variabel keuangan, yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan serta 3 variabel *non* keuangan yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit.

### **Implikasi**

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian mendatang disarankan untuk:

1. Menambah populasi perusahaan dari semua jenis industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah tahun pengamatan diperpanjang, misalkan selama 6 tahun.
3. Menambah beberapa variabel independen *non* keuangan lainnya seperti kepemilikan manajerial, dampak krisis keuangan global, *turn over* direksi, ukuran dewan direksi sehingga hasil penelitian dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan.
4. Untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan maka pengamatan akan lebih baik dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
5. Kondisi kesulitan keuangan dapat dipengaruhi banyak faktor lainnya sehingga disarankan dapat menambah variabel penelitian selain variabel penelitian yang telah direkomendasikan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Endang. (2012). *Model Prediksi Financial Distress Perusahaan*. Polibisnis, Volume 4, No.2:1-10.
- Al-khatib, Hazem B., and Alaa Al-Horani. (2013). *Predicting Financial Distress of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange*. *European Scientific Journal*: 1-17.
- Almilia, L.S. dan Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. JAAI Vol 7: 183-209.
- Amendola, Alessandra, Bisogno, Marco, Restaino, Marialuisa, and Sensini, Luca. (2011). *Forecasting corporate bankruptcy: Empirical Evidence on Italian Data*. *Euro Med Journal of Business* Vol 6, No.3.
- Ardianto, F.D. dan Prasetiono. (2011). *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei* *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*: 1-14.
- Bandyopadhyay, Arindam. (2006). *Predicting Probability Of Default Of Indian Corporate Bonds : Logistic And Z-score Model Approaches*. *The Journal Of Risk Finance* Vol.7 No.3: 255-272
- Bodroastuti, Tri. (2009). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, Vol.11, No.2.
- Bredart, Xavier. (2014). *Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration*. *International Business Research*: Vol.7, No.3:72-80.
- Eloumi dan Gueyie. (2001). *Financial distress and Corporate Governance: an empirical analysis*, *Corporate governance* 1 (1):15-23. MCB university press.
- Emrinaldi. (2007). *Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, h. 88-104
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2015). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2006). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Edisi 1: Universitas Diponegoro.
- Haq, Syahidul, Muhammad Arfan dan Dana Siswar. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*: hal 37-46
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Catatan Perekonomian Indonesia 2010*  
<http://www.kompasiana.com/saripoenya/catatan-perekonomian-indonesia->

2010\_55005cafa33311ef6f510d52

<http://www.fcgi.or.id/>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat:Jakarta.

Iramani,RR. 2007. *Analisis Struktur Kepemilikan dan Rasio Industri Sebagai Prediktor dalam Model Kesulitan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.1, No.1,H.1-13.

Jensen, Michael C, and William H.Meckling. (1976).*Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* V.3, No.4,pp 305 -360. <http://ssrn.com/abstract=94043> (akses 21 Maret 2011)

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. (2015). *Pedoman Good Corporate Governance*.

Keputusan ketua bapepam dan Lembaga Keuangan nomor KEP-643/BL/2012

Liana, Deny dan Sutrisno. (2014). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*, *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*.Vol. 1No.2.

Lieu, P.T., Lin, C.W., and Yu, H.F. (2008). *Financial Early-Warning Models On Cross-Holding Groups*. *Industrial Management & Data Systems*, Vol.108, No.8: 1060-1080.

Mas'ud,dan ImamSrengga, R.M. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 139-154.

Nindita, Kanya dan Moeljadi. (2014). *Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables*. *European Journal of Business and Management*. Vol.6,No.34:hal 226-236.

Pranowo, Koes, Noer A.A, Manurung A.H, dan Nuryartono, Nunung. (2010). *Determinant of Corporate Financial Distress In An Emerging Market Economy: Empirical Evidence From The Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. *International Research Journal Of Finance And Economics*:81-90.

Putri, NWKA dan Merkusiwati NKLA. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Volume 7.1:93-106

Sastriana, Dian dan Fuad. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan ( Financial Distress)*.*Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, No.3: 1-10.

Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*:82-91.

Setyarno, Eko Budi, Indira januarti, dan Faisal.(2006).*Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi*

*Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.*

Subramanyam, KR dan Wild, JD. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10, Jakarta : Salemba Empat.

Triwahyuningtias, Meilinda dan Muharam, Harjum. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Diponegoro Journal Of Management Volume 1 No.1:1-4*

Wardhani, Ratna. (2006). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang: 9-26.*

Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. 107-119.*

Widyasaputri, Erlindasari. (2012). *Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi Financial Distress. Accounting Analysis Journal 1(2).*

Yuanita, Ika. (2010). *Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile Dan Garmen. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 5 No.1: 101-119.*

Yuvita, Liza Maylanny.(2010). *Analysis of Factor Affecting The Accuracy Reporting Time Finance Companies Involved in The LQ-45 in stock Indonesia Stock. Jakarta:Universitas Gunadharma.*